Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.1.305-318.2026

Struktur Drama El Jallad OASE Ditinjau dari Teori Piramida Freytag

Gamal Izhari Naufal[1], Ulil Abshar[2], Siska[3], Latifah Asiyatuz Zahra[4], Muhammad Fityan Hafizhljalal[5], Nashrullah Ahmad Taqy[6]

[1-6] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author gamalizhari44@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the dramatic structure of El-Jallad, a 2023 production by Teater OASE of Universitas Sebelas Maret, through Freytag's Pyramid theory. A descriptive qualitative method with a structural approach was employed. Data were drawn from two primary sources: the drama script obtained from Teater OASE's archive and the performance recording available on the group's official YouTube channel, observed systematically across four viewings. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman (reduction, display, and conclusion drawing). Findings show that the dramatic arc of El-Jallad maps coherently onto Freytag's five stages, with romance and political conflict functioning not as separate narrative layers but as mutually reinforcing forces that drive the structure from exposition to tragic denouement. The President–Zabibah relationship operates simultaneously as a personal romance and as a metaphor for the ruler–people dynamic. This study demonstrates, within the case of El-Jallad as a contemporary multi-cast production, that Freytag's classical framework remains a productive lens for reading complex dramatic structures, including their performative dimensions

Keywords: Freytag's Pyramid; Dramatic Structure; OASE Theater; Political and Romance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dramatik drama El-Jallad produksi Teater OASE Universitas Sebelas Maret (2023) menggunakan teori Piramida Freytag. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Data bersumber dari dua sumber utama: naskah drama yang diperoleh dari arsip Teater OASE dan rekaman pementasan melalui kanal YouTube resmi kelompok tersebut, diamati secara sistematis sebanyak empat kali. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur El-Jallad dapat dipetakan secara koheren ke dalam lima tahap Piramida Freytag, dengan konflik percintaan dan politik berfungsi bukan sebagai dua lapisan narasi terpisah, melainkan sebagai kekuatan yang saling memperkuat dan menggerakkan struktur dramatik dari eksposisi menuju denouement yang tragis. Hubungan presiden–Zabibah bekerja sekaligus sebagai romansa personal dan sebagai metafora relasi penguasa–rakyat. Penelitian ini menunjukkan, dalam kasus El-Jallad sebagai pementasan multi-pemain kontemporer, bahwa kerangka klasik Freytag tetap produktif untuk membaca struktur dramatik yang kompleks, termasuk dimensi performatifnya.

Kata Kunci: Piramida Freytag; Struktur Dramatik; Teater OASE; Percintaan dan Politik

nder the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Drama sebagai bentuk seni pertunjukan memuat struktur dramatik yang menentukan bagaimana ketegangan dibangun, klimaks dicapai, dan resolusi disampaikan kepada penonton.[1] Salah satu karya yang relevan untuk dikaji dari sisi struktur dramatik adalah *El-Jallad*, produksi Teater OASE Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2023. Teater OASE merupakan kelompok teater mahasiswa Sastra Arab yang aktif mementaskan drama berbahasa Arab.[2] Drama *El-Jallad* diadaptasi dari novel *Zabibah and the King* (*al-Malik wa Zabibah*) karya Saddam Hussein, sebuah roman politik yang sarat muatan ideologis tentang hubungan penguasa dan rakyat. Latar adaptasi ini penting karena membawa dimensi politik yang kuat ke dalam pementasan: pertarungan antara kekuasaan absolut, nurani, dan perlawanan rakyat.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dramatik *El-Jallad* bekerja jika dibaca melalui teori Piramida Freytag. Drama ini menampilkan jalinan tema percintaan dan politik yang kompleks, sehingga menuntut kerangka analisis yang mampu memetakan tahapan dramatik secara sistematis. Pendekatan struktural dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguraikan konstruksi alur dari eksposisi hingga denouement dalam satu kerangka yang koheren.[3] Gustav Freytag dalam *Die Technik des Dramas* (1863) memperkenalkan lima tahap utama: *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*.[4] Kerangka ini memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana unsur percintaan dan politik dalam *El-Jallad* mendukung perkembangan konflik dramatik dari awal hingga resolusi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji struktur dramatik dengan pendekatan serupa, namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Amelia dan Az-Zahra (2023) menganalisis struktur dan tekstur drama *Pagi Bening* produksi Teater

---

[1] Alvi Maryamul Khoiriyah, Aninda Nurfazriyatul Huda, and Meri Az-zahra, 'Analisis Naskah Drama " La Tagdhob " Karya Azis W . Adhirawa Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural', *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2.2 (2024), 1–15.

[2] Nur Azizah Puspa Tri Utami, Meydita Hidayat, and Elysa Febriyanti, 'Analisis Struktural Pada Naskah Drama "Badai Sepanjang Malam" Karya Max Arifin', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), 283–94 <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.812>.

[3] Demylia Lady Amara, 'Struktur Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi', *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13.1 (2023), 65–71 <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6598>.

[4] Tria Amelia and Zahra Az-Zahra, 'Analisis Struktur Dan Tekstur Drama Dalam Pementasan Pagi Bening Karya Seravin Dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Sapardi Djoko Damono', *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10.2 (2023), 83 <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.17436>.

Stemka Yogyakarta menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik.[5] Penelitian tersebut memetakan unsur alur, karakter, tema, dan suasana emosional, namun tidak menerapkan teori dramatik klasik seperti Piramida Freytag dan tidak menelaah tahapan dramatik secara spesifik. Sementara itu, Tjahyadi dan Firdaus (2021) menggunakan teori Freytag untuk menganalisis struktur dramatik monolog virtual *Zetan* karya Roci Marciano, mulai dari eksposisi hingga *denouement*.[6] Meskipun kerangka teori yang digunakan sama, objek kajiannya adalah pertunjukan monolog tunggal yang seluruh perannya dimainkan oleh satu aktor, sehingga minimnya interaksi antarkarakter membatasi kompleksitas analisis konflik dan dinamika dramatik yang dapat dijangkau.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah kajian yang belum dijamah: penerapan teori Piramida Freytag pada drama kolaboratif (*multi-cast*) kontemporer yang menampilkan interaksi antarkarakter secara kompleks di atas panggung. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa pementasan *El-Jallad* sebagai drama multi-pemain yang diadaptasi dari sumber dengan muatan ideologis-politik kuat, sekaligus pada pembacaan bagaimana unsur percintaan dan politik saling menopang tahapan Freytag dalam konteks drama Indonesia kontemporer. Berdasarkan identifikasi celah tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) Bagaimana tahapan eksposisi, *rising action*, klimaks, *falling action*, dan *denouement* terwujud dalam drama *El-Jallad* produksi Teater OASE? (2) Bagaimana unsur percintaan dan politik mendukung perkembangan konflik dramatik dalam drama tersebut? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur alur dramatik *El-Jallad* berdasarkan teori Piramida Freytag dan menjelaskan fungsi unsur percintaan serta politik dalam membangun dinamika konflik dan makna dramatiknya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Metode kualitatif digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami; proses analisis bersifat induktif dan menitikberatkan pada pemahaman makna.[7] Pendekatan struktural dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap keterkaitan antarunsur dramatik berdasarkan teori Piramida Freytag yang mencakup lima tahap: *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*.[8] Sebagai panduan operasional analisis, setiap tahap Freytag

[5] Gustav Freytag, 'Freytag's Technique of the Drama', *Chicago – Scott, Foresman and Company 1900*, 1894, 1–396.

[6] Jiuzhen Deng, 'The Application of Dramatic Structure in Digital Game Design and Its Impact on Player Emotions', *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 75.1 (2024), 70–79 <https://doi.org/10.54254/2753-7048/75/20241076>.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.*, 2008.

[8] Freytag.

diidentifikasi melalui indikator berikut: eksposisi ditandai oleh pengenalan tokoh, latar, dan benih konflik awal; *rising action* oleh eskalasi konflik dan komplikasi dramatik; klimaks oleh titik balik utama yang mengubah arah cerita; *falling action* oleh konsekuensi dan peredaan ketegangan pascaklimax; serta *denouement* oleh penyelesaian atau makna akhir yang menutup drama.

Objek penelitian ini adalah drama *El-Jallad* produksi Teater OASE tahun 2023. Terdapat dua sumber data utama. Pertama, naskah drama *El-Jallad* yang diperoleh langsung dari arsip Teater OASE UNS dan digunakan sebagai data tekstual primer. Naskah dibaca secara menyeluruh sebanyak tiga kali: pembacaan pertama untuk memahami alur dan karakter secara umum, pembacaan kedua untuk menandai adegan-adegan yang berpotensi mewakili tiap tahap Freytag, dan pembacaan ketiga untuk verifikasi penandaan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Kedua, rekaman video pementasan *El-Jallad* yang diunggah oleh Teater OASE melalui kanal YouTube resmi mereka (Teater OASE UNS, *El-Jallad* - Pementasan Drama Arab 2023, https://www.youtube.com/watch?v=s-_wHzi_ObY&t=394s , durasi ± 2 jam 45 menit diunggah pada 10 Januari 2024, diakses November 2025). Rekaman ini berfungsi sebagai data audiovisual pendukung yang digunakan untuk memverifikasi dan memperkaya interpretasi terhadap naskah.

Pengamatan terhadap rekaman dilakukan sebanyak empat kali. Penayangan pertama bertujuan memperoleh kesan menyeluruh atas pementasan. Penayangan kedua difokuskan pada aspek verbal: dialog, diksi, dan dinamika tutur antartokoh. Penayangan ketiga difokuskan pada aspek nonverbal: gestur, *blocking*, ekspresi wajah, komposisi panggung, tata cahaya, kostum, dan suasana visual. Penayangan keempat digunakan untuk mencocokkan temuan observasi dengan adegan-adegan dalam naskah. Pada setiap penayangan, peneliti mencatat aspek yang diamati secara terstruktur berdasarkan babak dan urutan adegan. Tangkapan layar dipilih untuk mendokumentasikan momen visual yang secara langsung mencerminkan penanda dramatik pada tahap Freytag tertentu, seperti ekspresi puncak saat klimaks atau komposisi panggung saat *denouement*, sehingga gambar berfungsi sebagai bukti visual yang memperkuat interpretasi analitik.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[9] Pada tahap reduksi, adegan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator tiap tahap Freytag; adegan yang tidak secara langsung menandai peralihan dramatik disisihkan. Pada tahap penyajian, adegan terpilih disusun secara kronologis dan dideskripsikan dalam narasi yang menjelaskan fungsi dramatiknya, disertai kutipan dialog dan

[9] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, *Yogyakarta Press*, 2020 <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>.

tangkapan layar sebagai ilustrasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan tiap tahap Freytag dengan tema percintaan dan politik yang menjadi benang merah drama *El-Jallad*, sehingga terlihat bagaimana kedua tema tersebut membangun dan mempertegas struktur dramatik keseluruhan.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa prosedur. Pertama, pembacaan dan penayangan berulang memastikan konsistensi penandaan adegan antara naskah dan rekaman. Kedua, triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data tekstual (naskah) dan data audiovisual (rekaman) untuk setiap adegan yang diidentifikasi. Ketiga, triangulasi teori diterapkan dengan mengkroscekkan interpretasi tahapan Freytag terhadap konsep struktur dramatik dari sumber referensi drama lain. Keempat, interpretasi yang dihasilkan didiskusikan dengan rekan peneliti yang memiliki latar belakang kajian drama dan teater untuk meminimalkan bias penafsiran tunggal. Seluruh prosedur ini bertujuan memastikan bahwa analisis struktur dramatik *El-Jallad* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Konotasi: suasana kelas yang lebih cerah namun tidak sepenuhnya terang melambangkan adanya pencerahan atau kesadaran, namun masih diliputi oleh kebingungan. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman mereka terkait konsep dari konsekuensi neraka.

Drama *El-Jallad* (Teater OASE, 2023) diadaptasi dari novel *al-Malik wa Zabibah* karya Saddam Hussein — sebuah roman politik berlatar kekuasaan, perlawanan, dan moralitas. Tokoh-tokoh sentralnya adalah Husein (presiden diktator), Zabibah (perempuan rakyat yang kritis dan berani), Hafsah (wakil presiden yang berintegritas), Haidar (suami Zabibah sekaligus pemimpin oposisi), Samira (istri presiden yang cemburu), serta pengawal Omar dan Osman. Analisis berikut memetakan lima tahap Piramida Freytag dalam pementasan ini secara kausal: setiap tahap tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pemicu bagi tahap berikutnya, membentuk dinamika konflik yang bergerak dari benih permasalahan menuju kehancuran moral.

a. Eksposisi

Eksposisi berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, dan konflik awal yang akan menggerakkan seluruh drama.[10] Dalam *El-Jallad*, fungsi ini dijalankan secara dramatis melalui adegan pembuka Babak 0: kelompok prajurit mendatangi rumah Zabibah untuk merampas harta keluarganya; Haidar melawan namun nyaris tewas, dan

[10] Yeni Cania Puspita, 'Struktur Dan Tekstur Drama Nyi Putri Gilang Rukmini Karya Yusef Muldiyana Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA', *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13.2 (2023), 672–81 <e-ISSN 2549-2594>.

Hafsah turun tangan menghentikan kekerasan. Adegan ini bukan sekadar pengenalan tokoh — ia langsung membangun dunia politik drama: negara hadir sebagai kekuatan represif yang memasuki ruang privat rakyat, Haidar mewakili perlawanan yang rentan, dan Hafsah menunjukkan bahwa ada figur kekuasaan yang masih berpihak pada keadilan. Benih konflik antara rakyat dan penguasa ditanamkan sejak detik pertama.



Gambar 1. Rumah Zabibah

(Sumber. Youtube, Teater Oase, 2024)

Gambar 1 memperlihatkan komposisi panggung yang signifikan secara dramatik: Haidar berdiri di tengah, dikelilingi prajurit dari berbagai sudut — sebuah *blocking* yang secara visual mengeksternalisasi ketidakseimbangan kekuasaan antara rakyat dan aparat negara. Ekspresi wajah Haidar menampilkan amarah yang tidak gentar meski terdesak, menegaskan karakter perlawanan yang akan menjadi sumbu konflik ideologis sepanjang drama. Pencahayaan yang relatif terang pada area ini berfungsi untuk memastikan penonton dapat membaca intensitas konflik sejak awal. Adegan ini secara kausal menjadi pendorong Zabibah untuk mengadu kepada presiden — tindakan yang memicu seluruh rangkaian *rising action*.

Dibandingkan dengan eksposisi dalam drama *Pagi Bening* (Amelia dan Az-Zahra, 2023) yang hanya memperkenalkan tokoh melalui percakapan santai di taman tanpa ketegangan dramatik awal, dan eksposisi monolog *Zetan* (Tjahyadi dan Firdaus, 2021) yang mengandalkan perkenalan verbal tokoh tunggal, eksposisi *El-Jallad* jauh lebih fungsional secara dramatik: konflik tidak hanya diperkenalkan, tetapi langsung bekerja sebagai pemicu kausal. Perbedaan ini bukan semata soal skala, melainkan soal fungsi — eksposisi di sini bukan latar belakang pasif, melainkan tindakan yang mengubah keadaan dan menggerakkan seluruh alur.

b. *Rising Action*

Rising action merupakan tahap komplikasi dramatik yang membangun eskalasi konflik hingga mencapai ambang klimaks.[11] Dalam *El-Jallad*, tahap ini dimulai ketika Zabibah menghadap presiden di istana (Babak I) untuk mengadukan perampasan harta — sebuah tindakan pengaduan yang, alih-alih menghasilkan keadilan, justru membuka konflik berlapis. Pertemuan ini secara struktural menggeser masalah dari ranah personal (merampasan harta) ke ranah ideologis (relasi kuasa antara rakyat dan penguasa). Pergeseran inilah yang menjadi inti *rising action*: setiap peristiwa baru tidak hanya menambah beban konflik, tetapi mengubah karakternya.

يا لها من امرأة جميلة ومثيرة. جسمها كمنجة أندلوسية. رحيها .... هههههه أان ملك هذه الجزيرة وسأملكها

Transliterasi: Yā lahā min imra'atin jamīlatin wa muthīrah. Jismuhā kaminjatat Andalūsiyyah. Rīḥuhā… hahahā anā mālik hāżihi al-jazīrah wa sa'amlikuhā.

(Presiden, Babak I — rekaman menit ke-18): "Dia ini adalah wanita yang aduhai! Tubuhnya seperti gitar Andalusia… wanginya… Hahaha! Aku adalah penguasa pulau ini, pasti akan memilikinya."

Monolog batin presiden ini (Babak I, ±menit ke-18 rekaman) tidak hanya mengungkap hasrat personal, tetapi mengekspos cara pandang kekuasaan yang mereduksi manusia menjadi objek kepemilikan. Dari sinilah konflik mengalami komplikasi ganda: Zabibah yang datang sebagai warga pencari keadilan kini terjebak dalam relasi kuasa yang asimetris, sementara presiden mulai menggunakan aparatus kekuasaannya — baik negara maupun keinginan pribadi — sebagai alat dominasi. Percintaan dan politik mulai bertautan: obsesi personal presiden menjadi katalis yang mempercepat eskalasi konflik politik.

أنا ! أنا أقوى الملك الأقوى المفرد الأولى المستحق بما لا أحد يستحق هذه القدرة أنا الأمير الأولى في العراق بل الرب سيقبل كل ما يكون رجائي!

Transliterasi: Anā! Anā aqwā al-mālik al-aqwā al-mufrad al-awwal al-mustaḥiqq… anā al-amīr al-awwal fī al-'Irāq, bal al-rabb sayaqbal kulla mā yakūnu rajā'ī!

(Presiden, Babak I — perdebatan ideologis): "Aku! Hanya aku satu-satunya! Aku penguasa Iraq, bahkan Tuhan mengamini setiap isi hatiku!"

القوة في رأيك ليس حق القوة يا جلالة الملك انظر ! لو تمثل أنك من أعلى المقام في العالم, فلأي شيء تخشى ؟ فلأي فكرة تخاف؟

Transliterasi: Al-quwwatu fī ra'yika laysat ḥaqqa al-quwwati yā jalālata al-mālik. Unẓur! Law tamaththala annaka min a'lā al-maqāmi fī al-'ālam, fali'ayyi syay'in takhsyā?

[11] Mohamed El Bakal and Mohamed Amesnaou, 'A Comparative Analysis of Dramatic Structure in Lorraine Hansberry's A Raisin in the Sun (1959) and August Wilson's Fences (1986)', *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1.5 (2024), 85–88 <https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1(5).05>.

(Zabibah, Babak I — perdebatan ideologis): "Sebuah kuasa bukanlah kuasa sejati, Yang Mulia! Jika kau adalah pemuncak takhta tertinggi, mengapa hatimu penuh ketakutan?"

Dialog ini (Babak I, ±menit ke-25) menandai puncak transformasi konflik: dari pengaduan atas harta menjadi pertarungan nilai antara kekuasaan absolut dan nurani rakyat. Secara visual dalam rekaman, adegan perdebatan ini menampilkan kedua tokoh dalam posisi yang hampir sejajar namun dibedakan oleh tata ruang panggung — presiden di posisi lebih tinggi dengan pencahayaan yang menonjolkan siluet otoritas, sementara Zabibah berdiri tegak di bawah dengan gestur yang menolak takluk meski posisinya subordinat. Jarak antartokoh yang dipertahankan oleh *blocking* memperkuat ketegangan ideologis yang tidak dapat diselesaikan tanpa konfrontasi lebih lanjut. Komplikasi berlanjut saat rencana pembunuhan presiden oleh kubu Haidar (Babak II) gagal dan berujung pada eksekusi Hafsah — peristiwa yang secara kausal menutup kemungkinan resolusi damai dan mendorong drama langsung menuju klimaks.

Berbeda dengan *rising action* dalam *Pagi Bening* yang berupa peningkatan tensi antarpersonal yang bersifat nostalgis, dan *Zetan* yang konfliknya berpusat pada pertentangan moral individual antara manusia dan setan, *El-Jallad* menampilkan eskalasi yang berdimensi sosial-ideologis: konflik tidak terjadi semata antara dua individu, melainkan antara dua posisi epistemis — cara pandang kekuasaan yang mengobjektifikasi versus nurani yang menolak dikomodifikasi.

c. Klimaks

Klimaks dalam struktur Freytag adalah titik balik tak-terbalikkan: peristiwa yang mengubah arah drama secara definitif dan memutus semua kemungkinan penyelesaian lain.[12] Meski *El-Jallad* menyajikan beberapa kandidat klimaks — eksekusi Hafsah, kematian Haidar, atau puncak perdebatan ideologis Zabibah-presiden — penembakan Zabibah oleh Samira (Babak III) dipilih sebagai klimaks utama atas dasar tiga pertimbangan teoretis. Pertama, kematian Zabibah menutup secara permanen sumbu konflik paling sentral: relasi antara presiden dan Zabibah yang menjadi metafora hubungan penguasa-rakyat. Kedua, adegan ini melibatkan aktor baru yang menentukan (Samira) yang bertindak dari luar rantai konflik ideologis yang ada, mengubah dimensi konflik dari ideologis menjadi personal-destruktif. Ketiga, konsekuensi setelah adegan ini sepenuhnya berbentuk reaksi, bukan aksi baru — ciri khas dari posisi klimaks dalam struktur Freytag.

سامرة: زبيبة! HAHAHAHA، من أَنْتِ يَا مَرْأَةَ الْبُغْيَةِ !!

Transliterasi: Sāmirah: Zabībah! HAHAHAHA, man anti yā mar'ata al-bughyah!!

[12] Sholihah Farkhatus, 'AN ANALYSIS OF PLOT IN FILM THE THEORY OF EVERYTHING BY JAMES MARSH', *E-Link Journal*, 8.1 (2021), 58 <https://doi.org/10.30736/ej.v8i1.425>.

(Samira, Babak III — ±menit ke-72 rekaman): "ZABIBAH! (Menembak) HAHAHAHA — mampus kau, perempuan hina!"



Gambar 2. Samira membunuh Zabibah
(Sumber. Youtube, Teater Oase, 2024)

Adegan ini secara performatif ditandai oleh beberapa elemen visual yang kuat. Dalam rekaman (Gambar 2), Samira muncul dari sisi panggung secara tiba-tiba — sebuah entri yang melanggar ekspektasi spasial penonton. Senjata di tangannya dan tawa histerisnya menciptakan kontras yang mengejutkan antara kekerasan dan euforia kekuasaan. Tubuh Zabibah yang jatuh menjadi titik fokus panggung: semua aktor lain membeku, pencahayaan berubah menggelapkan perifer, dan keheningan sesaat yang mengikuti tembakan menjadi momen katarsis yang menandai berakhirnya semua kemungkinan rekonsiliasi. Unsur percintaan mencapai kehancurannya tepat di sini: kematian Zabibah bukan hanya akhir narasi cinta, tetapi juga simbol gugurnya suara rakyat yang berani berkata benar kepada kekuasaan.

Berbeda dengan klimaks dalam *Pagi Bening* yang bersifat sentimentil dan melegakan (pengungkapan identitas dua lansia), dan klimaks monolog *Zetan* yang berdimensi moral-individual (Zetan mencekik guru), klimaks *El-Jallad* bersifat multidimensi: ia sekaligus merupakan puncak konflik personal (percintaan Zabibah-presiden), konflik ideologis (nurani rakyat vs kekuasaan), dan konflik politik (perebutan legitimasi kekuasaan yang berujung pada eliminasi fisik).

d. *Falling Action*

Falling action adalah tahap di mana konsekuensi langsung dari klimaks mulai bekerja: ketegangan mereda bukan karena masalah selesai, tetapi karena semua kemungkinan tindakan telah habis.[13] Dalam *El-Jallad*, setelah kematian Zabibah, seluruh tokoh yang tersisa kehilangan arah tindakan. Samira tidak melakukan apapun setelah menembak; para prajurit terhenti di antara mayat-mayat sisa

[13] Abdusalomova Durdonakhon Valilullo qizi, 'Dramatic Exposition and Stage Structure in Tragic Lyric Poetry: A Case Study of Contemporary Uzbek Women's Poetry', *American Journal of Philological Sciences*, 5.8 (2025), 18–22 <https://doi.org/10.37547/ajps/volume05issue08-04>.

bentrokan; dan presiden — tokoh yang sepanjang drama menjadi sumber seluruh konflik — terdiam, terpaku di dekat jasad Zabibah.

Keheningan presiden dalam tahap ini perlu dibaca bukan semata sebagai reaksi emosional, tetapi sebagai konsekuensi moral dari pilihan-pilihan kekuasaan yang telah ia buat. Presiden telah mendapatkan apa yang ia inginkan: lawan-lawannya tersingkir, kekuasaannya tidak terusik secara formal. Namun ia kehilangan satu-satunya entitas yang merefleksikan nuraninya — Zabibah, yang berfungsi sebagai "hati rakyat" sepanjang drama. Kebisuan ini secara dramatik mengeksternalisasi kekosongan moral dari kemenangan politik: kekuasaan yang bertahan tanpa legitimasi kemanusiaan. Secara visual dalam rekaman, postur presiden yang membungkuk di dekat jasad Zabibah memperlihatkan *blocking* yang ironis — sosok yang sepanjang drama selalu berada di posisi dominan kini tunduk kepada kematian yang disebabkan oleh sistem kekuasaannya sendiri. Jarak antara presiden dan jasad Zabibah, ekspresi yang kehilangan orientasi, serta pencahayaan redup yang membungkus adegan ini — semua elemen visual tersebut berfungsi sebagai komentar panggung tentang harga yang harus dibayar oleh kekuasaan yang melampaui batas.

Jika dalam *Pagi Bening* penurunan aksi ditandai oleh rekonsiliasi emosional yang lembut, dan dalam *Zetan* berupa penurunan tensi moral yang memberi ruang ironi sosial, *falling action* dalam *El-Jallad* berfungsi sebagai katarsis kolektif: penonton diajak menanggung bersama kekosongan yang tertinggal setelah kekerasan kekuasaan terjadi. Ini memperluas fungsi teori Freytag — bukan sekadar peredaan tekanan narasi, melainkan ruang untuk mengalami secara emosional konsekuensi etis dari konflik yang telah berlangsung.

e. Denouement

Denouement adalah penyelesaian akhir yang merangkum makna keseluruhan drama.[14] Dalam *El-Jallad*, tahap ini hadir bukan sebagai resolusi naratif yang konvensional, melainkan sebagai anti-resolusi berbentuk *tableau* simbolik: presiden tertunduk di hadapan jasad Zabibah dalam keheningan total, tanpa dialog, tanpa tindakan baru, tanpa penjelasan verbal. Tidak ada pihak yang memberikan penghakiman, tidak ada rekonsiliasi, tidak ada katarsis yang melegakan.

Tableau penutup ini menyampaikan makna melalui bahasa panggung yang kuat (Gambar 3): posisi tubuh presiden yang membungkuk — sebuah *blocking* yang membalik hierarki dramatik sepanjang drama — menjadi pernyataan visual bahwa kekuasaan yang menang secara formal telah kalah secara kemanusiaan. Pencahayaan yang semakin meredup, komposisi panggung yang statik, dan keheningan yang panjang berfungsi sebagai komentar dramaturgikal: inilah konsekuensi dari

[14] Lajos Egri, *The Art of Dramatic Writing* (Rare Treasure, 1923).

kekuasaan yang menggunakan kekerasan sebagai instrumen. *Denouement* ini memilih keheningan sebagai bahasa karena tidak ada kata-kata yang dapat memadai untuk merangkum keruntuhan moral yang telah terjadi.



Gambar 3. Kematian Zabibah
(Sumber. Youtube, Teater Oase, 2024)

Berbeda dari *denouement* dalam *Pagi Bening* (perpisahan sentimental yang memberi penutupan emosional) maupun *Zetan* (ironi sosial yang ringan melalui dialog istri guru), *denouement* dalam *El-Jallad* menempatkan penonton sebagai hakim moral yang harus menyimpulkan sendiri. Ia bukan penyelesaian yang memberi jawaban, melainkan ruang tafsir yang membuka pertanyaan: apakah kemenangan tanpa nurani adalah kemenangan? Fungsi ini memperluas teori Freytag melampaui kerangka struktural menjadi instrumen pembacaan etis dan ideologis atas drama kontemporer.

f. Integrasi Percintaan dan Politik dalam Struktur Freytag

Unsur percintaan dan politik dalam *El-Jallad* bukan subbagian terpisah dari struktur dramatik — keduanya menjadi lapisan makna yang meresap ke seluruh tahap Freytag secara organik. Pada tahap *eksposisi*, benih percintaan sekaligus benih konflik politik ditanamkan melalui adegan perampasan harta: ketimpangan relasi kuasa antara rakyat dan negara adalah juga ketimpangan yang akan mendefinisikan hubungan Zabibah dan presiden.



Gambar 4. Pertemuan Zabibah dengan Presiden
(Sumber. Youtube, Teater Oase, 2024)

Pada tahap *rising action*, percintaan dan politik bereskalasi secara simultan: obsesi presiden terhadap Zabibah berkembang paralel dengan intensifikasi konflik ideologis antara keduanya. Dialog-dialog perdebatan yang secara verbal bersifat politis juga memuat ketegangan personal yang intim — presiden yang ingin memiliki Zabibah tidak bisa memisahkan hasrat kepemilikan personal dari logika kekuasaan yang menopangnya. Konflik Haidar-presiden mempertegas dimensi ini: Haidar bukan hanya suami Zabibah, ia juga representasi oposisi politik yang ingin menumbangkan kekuasaan represif.

Pada klimaks, kedua dimensi mencapai kehancuran simultannya: kematian Zabibah adalah sekaligus akhir dari kisah percintaan yang tragis (presiden kehilangan satu-satunya cermin nuraninya) dan akhir dari perlawanan rakyat yang vokal (suara kritis yang berani berhadapan dengan kekuasaan dilenyapkan secara fisik). Adapun pada *falling action* dan *denouement*, percintaan dan politik meninggalkan warisan moral yang identik: kekuasaan yang bertahan namun hampa, dan cinta yang terhapus bersama satu-satunya orang yang berani jujur. Integrasi ini menunjukkan bahwa *El-Jallad* tidak menggunakan percintaan sebagai hiasan narasi, melainkan sebagai alat epistemis untuk mengkritik hakikat kekuasaan: ketika penguasa menggunakan logika kepemilikan terhadap manusia — baik dalam percintaan maupun politik — kehancuran adalah konsekuensi yang tak terhindarkan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dramatik drama *El-Jallad* produksi Teater OASE tahun 2023 secara sistematis mengikuti lima tahapan utama dalam teori Piramida Freytag, yaitu eksposisi, *rising action*, klimaks, *falling action*, dan *denouement*. Pada tahap eksposisi, diperkenalkan latar sosial-politik serta karakter utama yang menanamkan benih konflik antara rakyat dan penguasa. Tahap *rising action* memperlihatkan eskalasi ketegangan melalui perdebatan ideologis antara Zabibah dan presiden yang merepresentasikan pertarungan nilai antara nurani dan kekuasaan. Klimaks mencapai puncaknya ketika Samira menembak Zabibah, menandai kehancuran moral dan emosional seluruh tokoh. *Falling action* menunjukkan penurunan tensi melalui keheningan dan kebisuan presiden di hadapan jasad Zabibah, sedangkan *denouement* menghadirkan resolusi tragis yang menegaskan kemenangan formal kekuasaan tetapi kekalahan nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tema percintaan dan politik dalam *El-Jallad* saling berkelindan membentuk dinamika dramatik yang kompleks. Percintaan antara Zabibah dan presiden berfungsi sebagai metafora hubungan rakyat dan penguasa serta cinta yang lahir dari ketimpangan kuasa dan berujung pada tragedi moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori klasik Freytag

terhadap drama kolaboratif modern (multi-cast), yang mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur dramatik, intensitas konflik, dan makna ideologis secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teori dramatik klasik masih relevan untuk membaca karya drama kontemporer Indonesia sekaligus memperkaya khazanah kajian struktur dramatik melalui pendekatan estetika dan moral yang kontekstual.

Referensi

Afriadi, Deni, and Jefrizal Jefrizal, 'Analisis Struktur Dan Makna Dalam Drama Serikat Kacamata Hitam Karya Saini Km', *Jurnal Ilmu Budaya*, 18 (2022), 102–16 <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9464>

Amelia, Tria, and Zahra Az-Zahra, 'Analisis Struktur Dan Tekstur Drama Dalam Pementasan Pagi Bening Karya Seravin Dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Sapardi Djoko Damono', *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10 (2023), 83 <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.17436>

Aravani, Evangelia, 'Literacy and Literature: Developing Narrative Creative Skills through Creative Writing', *Journal of Education and Practice*, 13 (2022), 12–23 <https://doi.org/10.7176/jep/13-11-02>

El Bakal, Mohamed, and Mohamed Amesnaou, 'A Comparative Analysis of Dramatic Structure in Lorraine Hansberry's A Raisin in the Sun (1959) and August Wilson's Fences (1986)', *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1 (2024), 85–88 <https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1(5).05>

Deng, Jiuzhen, 'The Application of Dramatic Structure in Digital Game Design and Its Impact on Player Emotions', *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 75 (2024), 70–79 <https://doi.org/10.54254/2753-7048/75/20241076>

Egri, Lajos, *The Art of Dramatic Writing* (Rare Treasure, 1923)

Farkhatus, Sholihah, 'AN ANALYSIS OF PLOT IN FILM THE THEORY OF EVERYTHING BY JAMES MARSH', *E-Link Journal*, 8 (2021), 58 <https://doi.org/10.30736/ej.v8i1.425>

Freytag, Gustav, 'Freytag's Technique of the Drama', *Chicago – Scott, Foresman and Company 1900*, 1894, 1–396

Kardari, Lisna Dewi, Gusti Ayu Made Rai Suarniti, and Ni Nyoman Kertiasih, 'Plot in Justin Lin'S the Fate of the Furious', *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 7 (2023), 106–14 <https://doi.org/10.33479/klausa.v7i2.867>

Khoiriyah, Alvi Maryamul, Aninda Nurfazriyatul Huda, and Meri Az-zahra, 'Analisis Naskah Drama " La Tagdhob " Karya Azis W . Adhirawa Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural', *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2 (2024), 1–15

Lady Amara, Demylia, 'Struktur Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi', *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13 (2023), 65–71 <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6598>

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Yogyakarta Press*, 2020 <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>

Nikmatul Izah, 'Pembelajaran Bahasa Sastra Melalui Pemberdayaan Kompetensi Guru', *Studi Arab*, 10 (2019), 117–30 <https://doi.org/10.35891/sa.v10i2.1856>

Nur Azizah Puspa Tri Utami, Meydita Hidayat, and Elysa Febriyanti, 'Analisis Struktural Pada Naskah Drama "Badai Sepanjang Malam" Karya Max Arifin', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2 (2024), 283–94 <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.812>

Nuraeni, Leni, and Ismi Marpuah, 'Analisis Struktur Dan Nilai Moral Pada Naskah Drama Wanci Karya Ayi G. Sasmita', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2024), 4948–54 <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1686>

Puspita, Yeni Cania, 'Struktur Dan Tekstur Drama Nyi Putri Gilang Rukmini Karya Yusef Muldiyana Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA', *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13 (2023), 672–81 <e-ISSN 2549-2594>

qizi, Abdusalomova Durdonakhon Valilullo, 'Dramatic Exposition and Stage Structure in Tragic Lyric Poetry: A Case Study of Contemporary Uzbek Women's Poetry', *American Journal of Philological Sciences*, 5 (2025), 18–22 <https://doi.org/10.37547/ajps/volume05issue08-04>

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.*, 2008

Suryaningsih, Suryaningsih, 'Analysis of the Drama Performance "Janji Senja" by Taofan Nalisaputra Based on Drama Text Structure', *Research in Education, Technology, and Multiculture*, 2 (2023), 17–21 <https://doi.org/10.61436/rietm/v2i1.pp17-21>

Tjahyadi, Indra, and Mujib Al Firdaus, 'Struktur Dramatik Pertunjukan Monolog Virtual Zetan Oleh Roci Marciano', *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4 (2022), 31–45 <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS